

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah

Menurut Fauzi dan Iskandar (1984:44), Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah segenap pemasukan atau penerimaan yang masuk ke dalam kas daerah, diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dipergunakan untuk keperluan daerah. Oleh karena itu, tiap-tiap daerah harus mengupayakan agar dapat dipungut seintensif mungkin.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Menurut Halim (2001) Pendapatan Asli Daerah dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu:

- a. Pajak Daerah, merupakan pendapatan daerah yang berasal dari pajak.
- b. Retribusi Daerah, merupakan pendapatan daerah yang berasal dari retribusi daerah. Dalam struktur APBD baru dengan pendekatan kinerja, jenis pendapatan yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah berdasarkan UU No.34 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas UU No. 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, dirinci menjadi:

- Pajak Provinsi.

Pajak ini terdiri atas: (i) Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air, (ii) Bea balik nama kendaraan bermotor (BBNKB) dan kendaraan di atas air, (iii) Pajak bahan bakar

kendaraan bermotor, dan (iv) Pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan.

- Jenis pajak Kabupaten/kota.

Pajak ini terdiri atas: (i) Pajak Hotel, (ii) Pajak Restoran, (iii) Pajak Hiburan, (iv) Pajak Reklame, (v) Pajak penerangan Jalan, (vi) Pajak pengambilan Bahan Galian Golongan C, (vii) Pajak Parkir.

- Retribusi.

Retribusi ini dirinci menjadi: (i) Retribusi Jasa Umum, (ii) Retribusi Jasa Usaha, (iii) Retribusi Perijinan Tertentu.

c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, merupakan penerimaan daerah yang berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Jenis pendapatan ini meliputi objek pendapatan berikut:

- Bagian laba perusahaan milik daerah.
- Bagian laba lembaga keuangan bank..
- Bagian laba lembaga keuangan non bank.
- Bagian laba atas pernyataan modal/investasi.

d. Pendapatan lain-lain yang sah, di lain pihak adalah penerimaan pemerintah daerah di luar penerimaan-penerimaan dinas, pajak, retribusi dan bagian laba perusahaan daerah. Penerimaan ini antara lain berasal dari sewa rumah dinas milik daerah, hasil penjualan barang-barang (bekas) milik daerah, penerimaan sewa kios milik daerah dan penerimaan uang majalah daerah. Penerimaan lain-lain membuka kemungkinan bagi pemerintah daerah untuk melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan baik yang berupa materi dalam hal kegiatan bersifat bisnis, maupun non materi dalam hal kegiatan

tersebut untuk menyediakan, melapangkan atau memantapkan suatu kebijakan pemerintah daerah dalam suatu bidang tertentu.

Pemerintah pusat memberi peluang besar kepada daerah untuk mengelolah sumber daya alam yang dimiliki agar mendapatkan hasil yang optimal demi kelangsungan hidup daerahnya. Hal tersebut berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang- Undang No. 33 Tahun 2004 yang menggantikan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Perubahan regulasi ini berdampak pada sumber pendapatan daerah dalam rangka otonomi daerah. “Pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. Sumber PAD terdiri dari: pajak daerah, retribusi daerah, laba dari badan usaha milik daerah (BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah” (Warsito, 2001:128).

Menurut Undang-Undang RI No 32 Tahun 2004, sumber-sumber pendapatan asli yaitu :

1. Pendapatan asli daerah (PAD) yang terdiri dari :
 - a. Hasil dari pajak daerah, yaitu pungutan daerah menurut peraturan yang ditetapkan oleh daerah untuk pembiayaan rumah tangganya sebagai badan hukum publik. Pajak daerah yang hasilnya digunakan untuk pengeluaran umum dimana balas jasanya tidak langsung diberikan sedang pelaksanaannya dapat dipaksakan.
 - b. Hasil retribusi daerah yaitu pungutan yang telah secara sah menjadi pungutan daerah sebagai pembayaran pemikiran atau karena memperoleh jasa atau karena memperoleh jasa pekerjaan, usaha, atau milik pemerintah daerah bersangkutan. Retribusi daerah mempunyai

sifat-sifat yaitu pelaksanaannya bersifat ekonomis, ada imbalan langsung walau harus memenuhi persyaratan-persyaratan formal dan materiil, tetapi ada alternatif untuk mau tidak membayar, merupakan pungutan yang sifatnya *budgetetairnya* tidak menonjol, dalam hal-hal tertentu retribusi daerah adalah pengembalian biaya yang telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi permintaan anggota masyarakat.

- c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Hasil perusahaan milik daerah merupakan pendapatan daerah dari keuntungan bersih perusahaan daerah yang berupa dana pembangunan daerah dan bagian untuk anggaran belanja daerah yang disetor ke kas daerah, baik perusahaan daerah yang dipisahkan, sesuai dengan motif pendirian dan pengelolaan, maka sifat perusahaan daerah adalah suatu kesatuan produksi yang bersifat menambah pendapatan daerah, memberi jasa, menyelenggarakan kemanfaatan umum, dan memperkembangkan perekonomian daerah.
 - d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah ialah pendapatan-pendapatan yang tidak termasuk dalam jenis-jenis pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dinas-dinas. Lain-lain usaha daerah yang sah mempunyai sifat pembuka bagi pemerintah daerah untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan baik berupa materi dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang, melapangkan, atau memantapkan suatu kebijakan daerah disuatu bidang tertentu.
2. Dana perimbangan diperoleh melalui bagian pendapatan daerah dari penerimaan pajak bumi dan bangunan baik dari pedesaan, perkotaan,

pertambangan sumber daya alam dan serta bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Dana perimbangan terdiri dari dana bagi hasil, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus.

Sedangkan pada pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah bersumber dari :

a. Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang Nomer 34 Tahun 2000 pajak daerah didefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat membiayai penyelenggaraan Pemerintah Daerah dan pembangunan daerah. Menurut Yani (2008), pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

b. Retribusi Daerah

Retribusi daerah didefinisikan sebagai pungutan terhadap orang atau badan kepada Pemerintah Daerah dengan konsekuensi Pemerintah Daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi. Menurut Yani (2008) retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Daerah kabupaten/kota diberi peluang untuk dapat menggali potensi sumber-sumber keuangannya dengan menentukan jenis retribusi selain yang telah ditetapkan, berdasarkan

kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai dengan aspirasi masyarakat. Menurut Undang-Undang nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah menyebutkan bahwa retribusi daerah yang selanjutnya disebut retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau golongan. Jenis pendapatan retribusi kabupaten/kota meliputi objek pendapatan adalah: retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum, retribusi pelayanan pasar, retribusi jasa usaha pasar grosir atau pertokoan, retribusi jasa usaha tempat khusus parkir, retribusi jasa usaha tempat penginapan / pesanggrahan / villa, retribusi jasa usaha tempat rekreasi dan olah raga, dan lain-lain.

- c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan.

Penerimaan daerah ini berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan. Perusahaan daerah adalah semua perusahaan yang didirikan dengan modal daerah baik seluruhnya ataupun sebagian. Dengan tujuan dapat menciptakan lapangan pekerjaan atau mendorong perekonomian daerah dan merupakan cara yang efisien dalam melayani masyarakat dan untuk menghasilkan penerimaan daerah. Dalam Undang-Undang No 33 Tahun 2004 jenis pendapatan ini dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup:

- Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD.
- Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN.

- Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.
- d. Lain-lain pendapatan asli daerah sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, meliputi :
- Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
 - Jasa giro
 - Pendapatan Bunga
 - Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap matauang asing
 - Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah.

2. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Daerah

Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah menjelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas :

- a. Pendapatan asli daerah, yaitu hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah yang sah
- b. Dana perimbangan
- c. Pinjaman daerah
- d. Lain-lain pendapatan daerah yang asli.

Menurut Hestanto (2017), kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu usaha untuk

mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan-terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata.

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roekaerts dan Savat (Spillane, 1987:138) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah :

- a. Menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cideramata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan
- b. Membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.
- c. Menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka banyak devisa yang akan diperoleh
- d. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

3. Pariwisata

Menurut etimologi kata pariwisata diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai “suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan” (Sinaga, 2010:12).

Pariwisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 adalah “segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata”.

Pariwisata merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber penghasilan devisa negara, pencipta lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta pemerataan pendapatan. (Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta tahun 2011)

4. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata

Menurut Badruddin (2011), “mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan hiburan) dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak, dan bukan pajak”.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata diantaranya :

- 1) Jumlah Wisatawan

World Tourism Organization (WTO) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pengunjung adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan apapun kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjunginya (Antari, 2013)

Terdapat dua kategori pengunjung, yaitu :

- Wisatawan (tourist), merupakan pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanan yang dapat dikategorikan ke dalam: 1)Pesiar untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan olahraga, dan 2)Hubungan dagang, keluarga, konferensi.
- Pelancong (exursionist), yaitu pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjunginya dalam waktu kurang dari 24 jam.

Menurut Purwanti (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar banyak dikunjungi oleh wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Akibatnya, jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif dalam pendapatan asli daerah.

Secara teoritis, semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata maka akan semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut minimal untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala perilaku konsumtif untuk produk-produk yang dijual di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tinggi arus kunjungan wisatawan ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka semakin tinggi pula pendapatan sektor pariwisatanya. (Setyaningsih, 2017)

2) Jumlah Objek Wisata

“Objek wisata merupakan daerah atau kawasan yang menjadi tujuan pariwisata yang di dalamnya terdapat keindahan dan keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata.” (Mursid,2013)

Dalam rangka menarik wisatawan dan memberikan kepuasan yang tinggi bagi pengunjung, objek wisata yang dibangun harus dirancang sedemikian rupa secara profesional berdasarkan potensi daerah wisata tersebut. Objek wisata umumnya berdasarkan pada :

- Terdapat sumber daya yang mampu menimbulkan rasa senang, nyaman, dan tentram
- Terdapat aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya
- Terdapat ciri khas yang bersifat langka dan unik
- Memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam yang dimilikinya.

Yogyakarta memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai peluang untuk menjadikan keindahan alam dan atraksi budayanya sebagai wahana wisata bagi para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kedatangan para wisatawan tersebut tentu akan mendatangkan penerimaan daerah yang dikunjunginya yang nantinya akan meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah di Yogyakarta. “Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa bagi negara (Badrudin, 2001). Dengan banyaknya jumlah objek wisata yang tersedia diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Yogyakarta baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

3) Jumlah Sarana Akomodasi (Hotel)

Usaha akomodasi adalah usaha yang menyediakan akomodasi jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya. Usaha penyediaan akomodasi ini dapat berupa penyediaan fasilitas akomodasi saja atau fasilitas akomodasi yang disertai dengan fasilitas makanan dan minuman. Hotel adalah penyediaan akomodasi jangka pendek yang memenuhi ketentuan sebagai tempat hunian sementara dan ditetapkan oleh instansi khusus yang membinanya. Hotel merupakan usaha yang menggunakan seluruh atau sebagian dari bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran secara harian. (Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta tahun 2011)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hotel merupakan bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat menginap dan

makan orang yang sedang dalam perjalanan (Widjaya, dkk 2005). Menurut pernyataan *Hotel Oroprietors et all dalam Sulastiyono (2001-5)* hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus. Sedangkan menurut pernyataan *American Hotel and Association* , Hotel merupakan suatu tempat yang sengaja disediakan untuk tujuan penginapan, makan dan minum, serta pelayanan lainnya yang ada berupa fasilitas hotel lainnya.

Karakteristik hotel di antaranya adalah :

- Hotel merupakan industri yang padat modal serta padat karya. Yang artinya untuk mengelola hotel memerlukan modal usaha yang besar dengan memerlukan tenaga pekerja yang banyak.
- Industri hotel juga dipengaruhi oleh keadaan dan perubahan yang terjadi pada sektor ekonomi, politik, sosial, budaya dan keamanan dimana hotel tersebut berada.
- Hotel menghasilkan dan memasarkan produknya bersamaan dengan tempat dimana jasa pelayanannya dihasilkan.
- Hotel beroperasi 24 jam penuh tanpa adanya hari libur dalam melayani jasa terhadap pelanggan dan masyarakat.
- Hotel memberikan pelayanan kepada pelanggan seperti raja, selain itu menganggap pelanggan sebagai partner dalam usaha karena jasa pelayanan hotel sangat bergantung pada banyaknya pelanggan yang menggunakan fasilitas hotel tersebut.

Menurut Tarmoezi (2000) Penentuan jenis hotel terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang di miliki wisatawan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari lokasi dimana hotel tersebut dibangun, sehingga hotel dikelompokkan dalm beberapa jenis berikut ini:

- City Hotel

City hotel biasanya terletak di perkotaan, yang biasanya digunakan masyarakat untuk tinggal sementara dalam waktu singkat. *City hotel* disebut juga sebagai transit hotel karena biasanya *city hotel* dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan pelayanan bisnis dan fasilitas yang disediakan oleh hotel tersebut.

- Residential Hotel

Hotel residen biasanya terletak di daerah pinggiran kota besar yang jauh dari keramaian kota, namun mudah untuk mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Biasanya hotel ini berlokasi di daerah-daerah tenang, terutama karena diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu lama. Hotel residen dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.

- Resort Hotel

Resort Hotel merupakan hotel yang berlokasi di daerah pegunungan atau di tepi pantai, di tepi danau atau ditepi aliran sungai. Hotel ini diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari-hari libur atau bagi mereka yang ingin berrekreasi.

- Motel (motor hotel)

Motel berlokasi di pinggiran atau sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya atau berada di pinggiran jalan raya dekat pintu gerbang atau batas kota besar. Hotel ini biasanya diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum atau mobil sendiri.

Menurut Tarmoezi (2000) jumlah hotel dapat dibedakan menjadi:

- *Small hotel*, merupakan hotel yang memiliki jumlah kamar yang tersedia maksimal sebanyak 28 kamar.
- *Medium hotel*, merupakan hotel yang memiliki jumlah kamar antara 28-299 kamar.
- *Large hotel*, merupakan hotel dengan kamar yang dimilikinya sejumlah lebih dari 300 kamar.

Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Para wisatawan akan merasa lebih aman, nyaman, dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila wisatawan itu menginap lebih lama. (Suastika, 2017)

Penentuan jenis hotel disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri yang dimiliki oleh wisatawan. Dengan demikian, banyaknya bangunan hotel di Yogyakarta diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan daerah melalui pajak hotel jika hotel-hotel tersebut dikelola dengan baik.

4) Jumlah Restoran

Menurut Atmodjo (2005:7), “restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumen baik berupa makanan ataupun minuman”.

Menurut Soekresno (2000:7), “restoran adalah suatu usaha komersial yang menyediakan pelayanan makan dan minum bagi umum dan dikelola secara profesional”.

Tujuan restoran adalah sebagai berikut :

- **Perdagangan**, restoran berfungsi sebagai jasa penjualan dan pelayanan kepada pelanggan dari jenis produknya.
- **Keuangan**, restoran menjaga kelancaran dari berlangsungnya kegiatan merupakan perputaran dari biaya penanaman modal.
- **Kedudukan**, pengoperasian restoran yang utama adalah menyajikan berbagai jenis makanan dan penampilan suasana ruang restoran.
- **Kepraktisan**, restoran dalam penyusunannya menarik perhatian, penyajian dan pelayanan dari jenis usaha tersebut diharapkan dapat memberikan kepuasan

Produk yang dihasilkan restoran adalah totalitas dari makanan, minuman, dan seperangkat atribut lainnya, termasuk didalamnya rasa, warna, aroma makanan, harga, nama makanan dan minuman, reputasi restoran, serta jasa pelayanan dengan keramah-tamahan yang diterima guna memuaskan keinginan pelanggan (Soekresno, 2000:8). Secara umum, terdapat tiga komponen produk yang dipasarkan oleh restoran, yaitu:

- Makanan dan minuman.
- Pelayanan (service) termasuk cara pelayanan, keramah-tamahan karyawan, valet parking, perhatian khusus seperti ulang tahun, hiburan, dan komplimentari foto untuk pelanggan.
- Suasana (ambience), termasuk : tema, lighting, seragam, furniture, kebersihan, perlengkapan, dekorasi, dan penataan meja.

Menurut Cousin dkk (2002:48-53), produk restoran ditentukan oleh lima faktor, yaitu:

- **Faktor makanan dan minuman.**

Terdiri dari variabel jenis /menu masakan, variasi pilihan menu, rasa, tekstur, dan presentasi.

- **Faktor pelayanan (service).**

Terdiri dari variabel pilihan jenis pelayanan, fasilitas reservasi atau pemesanan tempat duduk, ketersediaan pembayaran dengan kartu kredit, tersedianya pilihan ukuran porsi, akses terhadap informasi kesehatan, dan ketersediaan kursi untuk balita (*high chairs*).

- **Faktor kebersihan dan higienitas.**

Terdiri dari faktor *staff grooming*, kebersihan pakaian seragam karyawan, daftar menu yang bersih dan rapi, suhu penyajian makanan dan minuman, dan kebersihan area keseluruhan.

- **Faktor harga.**

Terdiri atas kesesuaian antara kepuasan yang diperoleh dengan sejumlah uang yang dikeluarkan pelanggan.

- **Faktor atmosfir/suasana.**

Terdiri dari desain, dekorasi, pencahayaan, pengaturan suhu udara, furnishing, tingkat kegaduhan (*noise level*), perilaku tamu-tamu yang ada di restoran, dan perilaku karyawan. Atmosfer dalam operasional makanan dan minuman dapat dibagi atas atmosfer yang dilihat, yang didengar, disentuh, dirasakan, dan yang dibau.

Berdasarkan kegiatan dan makanan atau minuman yang disajikannya, restoran diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut (Atmodjo, 2005):

- ***A'la carte restaurant***

Merupakan restoran yang menyediakan menu lengkap tanpa adanya aturan yang mengikat atau bebas.

- ***Table d'hotel***

Merupakan restoran yang menyajikan menu lengkap dengan berurutan dari menu makanan pembuka sampai makanan penutup beserta minumannya. Restoran ini biasanya disediakan di kebanyakan hotel.

- ***Coffe shop***

Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana santai tanpa aturan yang mengikat. Restoran ini biasanya

menyediakan racikan kopi sebagai menu spesial di luar makanan-makanan kecil atau makanan siap saji.

- ***Cafeteria***

Merupakan tempat makan dan minum yang menyajikan roti atau camilan serta minuman-minuman ringan tidak beralkohol, biasanya terdapat di kantor.

- ***Canteen***

Canteen merupakan tempat makan dan minum yang menyajikan berbagai makanan-makanan instan dengan harga yang terjangkau.

- ***Continental restaurant***

Merupakan restoran yang memberikan kebebasan bagi pengunjungnya untuk memilih bahkan memotong makanan yang dipesannya sendiri.

- ***Carvery***

Merupakan restoran yang biasanya terdapat di motel kecil dan menyajikan makanan dan minuman sederhana.

- ***Discotheque***

Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana hingar bingar musik sebagai daya tariknya. Biasanya menyuguhkan makanan dan minuman cepat saji.

- ***Fish and chip shop***

Merupakan restoran yang menyajikan menu ikan dan kripiik atau snack sebagai menu utamanya.

- ***Grill room***

Merupakan restoran dengan menu masakan panggang atau barbekyu sebagai menu andalan.

- ***Intavern***

Restoran kecil di pinggiran kota yang biasanya menyuguhkan makanan cepat saji dan minuman kopi.

- ***Pizzeria***

Merupakan restoran dengan menu makanan pizza dan pasta sebagai menu utama.

- ***Creperie.***

Merupakan restoran yang menyajikan berbagai menu krepes dan manisan. .

- ***Cafe***

Merupakan tempat untuk makan dan minum dengan sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana yang santai atau tidak resmi.

- ***Specialty restaurant***

Merupakan tempat untuk makan dan minum yang memiliki tema khusus atau kekhususan menu masakan yang akan disajikan dan biasanya memiliki citarasa yang berbeda dengan restoran lain.

- ***Terrace restaurant***

Merupakan tempat makan dan minum yang umumnya terletak di luar ruangan dan biasanya erat hubungannya dengan fasilitas hotel. Di Negara-negara barat, *terrace restaurant* biasanya hanya buka saat musim panas saja.

- ***Gourmet restaurant***

Merupakan tempat untuk makan dan minum yang biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sangat mengerti akan citarasa sehingga banyak menyediakan makanan-makanan lezat dengan pelayanan yang megah dan harga yang mahal.

- ***Family restaurant***

Merupakan restoran sederhana untuk makan dan minum keluarga atau rombongan dengan harga terjangkau serta menyuguhkan suasana nyaman dan santai.

- ***Main dining room***

Merupakan ruang makan besar atau restoran yang umumnya terdapat di hotel, penyajian makanannya secara resmi, servis yang diberikan dapat menggunakan gaya Perancis maupun Rusia, sedangkan orang-orang yang datang pada umumnya juga menggunakan pakaian resmi formal.

Menurut Riadi (2017) sistem pelayanan restoran secara umum terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

- *Table service*

Table service adalah suatu sistem pelayanan restoran di mana para tamu duduk di kursi menghadap meja makan, dan kemudian makanan maupun minuman diantarkan, disajikan kepada para tamu tersebut. Dalam hal ini yang menyajikan makanan dan minuman bisa Waiter maupun Waitress. Sistem pelayanan restoran menggunakan *table service* yang terkenal diantaranya adalah: *American Service* (Sistem Pelayanan Ala Amerika), *English Service* (Pelayanan Ala Inggris), *Service Ala Ritz*, *French Service* (Pelayanan Ala Perancis), *Russian Service*.

- *Counter service*

Counter service adalah suatu sistem pelayanan restoran di mana para tamu yang datang terus duduk di *counter*. Apabila makanan dan minuman yang dipesannya sudah siap maka akan disajikan kepada tamu di atas *counter*. Petugas yang menyajikan makanan dan minuman bisa Waiter, Waitress, atau langsung oleh juru masaknya. Pelayanan model ini lebih praktis, hemat tenaga dan waktu.

- *Self service*

Self service atau disebut juga dengan buffet service ialah suatu sistem pelayanan restoran di mana semua makanan secara lengkap (dari hidangan pembuka, soup, hidangan utama, hidangan penutup, dan sebagainya) telah ditata dan diatur dengan rapi di atas meja hidang atau meja prasmanan. Para tamu secara bebas mengambil

sendiri hidangannya sesuai dengan selera maupun kesukaannya. Sedangkan untuk minuman panas, seperti teh atau kopi, pada umumnya disajikan oleh petugas.

- *Buffet service*

Dalam *buffet service* tamu mengambil makanan dari meja *buffet*. *Buffet* dan penataan makanan di meja dapat bervariasi dari yang sangat sederhana, seperti sup dan salad, hingga *buffet* yang variatif, seperti yang sering dilihat pada restoran-restoran mewah. Banyak restoran komersial yang membangun reputasinya pada variasi dan beranekaragamnya meja *buffet* yang mereka tawarkan.

- *Carry Out Service*

Carry out service disebut juga sebagai *take out service* yaitu sistem pelayanan restoran di mana tamu datang untuk membeli makanan yang telah siap atau disiapkan terlebih dahulu, dibungkus dalam box (kotak) untuk dibawa pergi. Jadi makanan tidak dinikmati di tempat itu melainkan dibawa pulang untuk dinikmati bersama keluarga, dibawa piknik, ke kantor, ke pabrik, ke kampus, dan sebagainya.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Wisatawan merupakan pengunjung suatu tujuan tempat wisata, pengunjung tersebut dapat berasal dari dalam daerah maupun luar daerah. Wisatawan memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan destinasi wisata. Jenis dari wisatawan pun sangatlah beragam, dari yang muda atau tua, pria atau wanita, jauh atau dekat, dan

lain sebagainya. Semakin kuat daya tarik sebuah tempat wisata maka akan semakin banyak pula wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. (Putra, 2012)

Menurut Saputra (2018), ada beberapa manfaat jika banyak wisatawan mengunjungi suatu tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada pemerintah setempat.

Dengan semakin banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta, usaha-usaha yang terdapat di sekitar wilayah tempat wisata seperti kuliner, pusat oleh-oleh, sarana dan prasarana lainnya dapat meningkat pula. Dengan meningkatnya pendapatan usaha-usaha tersebut, maka dapat menyebabkan kenaikan terhadap pendapatan asli daerah pula. (Bella, 2018).

Jumlah wisatawan yang mengunjungi Kota Yogyakarta dan keempat kabupatennya selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, hal tersebut karena para pengunjung tidak hanya berasal dari dalam Kota Yogyakarta saja melainkan dari berbagai daerah bahkan mancanegara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data kunjungan wisatawan tiap tahunnya. Kegiatan promosi dapat dilakukan oleh pemerintah daerah mengenai pariwisata serta budaya yang ada di daerahnya guna meningkatkan daya tarik akan wisatawan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata maka semakin banyak pula retribusi objek wisata yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan jumlah pendapatan asli daerah.

2. Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Menurut Saputra (2018), objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik, keunikan, dan bernilai tinggi yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah. Potensi wisata adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu objek

wisata yang menarik dan mampu menarik kunjungan wisatawan datang ke daerah tersebut, dan biasanya belum tergarap atau belum dikelola secara baik sehingga masih perlu dikembangkan.

Dewasa ini pembangunan objek wisata berkembang secara pesat. Objek wisata semakin bertambah dari waktu ke waktu dan semakin beragam dibuktikan dengan adanya laporan jumlah objek wisata tiap tahunnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mulai dari objek wisata alami hingga objek wisata buatan seperti waduk, bendungan, dan objek wisata lainnya. (Rahma, 2019)

Kegiatan sektor pariwisata seperti adanya objek wisata dapat memberikan sumbangan bagi penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, tiket masuk, dan retribusi parkir atau karcis. Pemerintah daerah dapat menggali dan mengembangkan potensi di daerahnya yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata. Hal itu bertujuan agar semakin banyak jumlah objek wisata yang dapat dikunjungi. Dengan begitu maka akan semakin banyak pula sumbangan retribusi bagi pendapatan asli daerah yang diperoleh dari tiap objek wisata tersebut

3. Jumlah Sarana Akomodasi (hotel) terhadap Pendapatan Asli Daerah

Menurut Fitri (2014), pariwisata merupakan industri yang tidak mengeluarkan asap yang dapat menciptakan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat serta pertumbuhan ekonomi dan juga pencipta lapangan kerja yang relatif besar mengurangi tingkat kemiskinan.

Keberadaan hotel sebagai penunjang kegiatan pariwisata pada kota dan empat kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terpusat di beberapa titik. Hal ini terkait dengan keberadaan objek wisata yang potensial untuk dikunjungi. Lokasi yang digunakan sebagai pusat kegiatan ekonomi di tiap

kabupaten Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat tepat jika ditunjang dengan adanya fasilitas hotel yang secara tidak langsung akan sangat menunjang kelancaran kegiatan ekonomi. Pembangunan sarana akomodasi di tempat yang terjangkau dari lokasi wisata dapat menarik kunjungan wisatawan, terutama untuk tempat wisata yang membutuhkan waktu harian dalam menikmatinya. Dengan begitu, semakin ketersediaan sarana akomodasi makan semakin banyak pula pengunjung suatu objek wisata dan akan semakin meningkat pendapatan asli daerahnya. (Rahma, 2019)

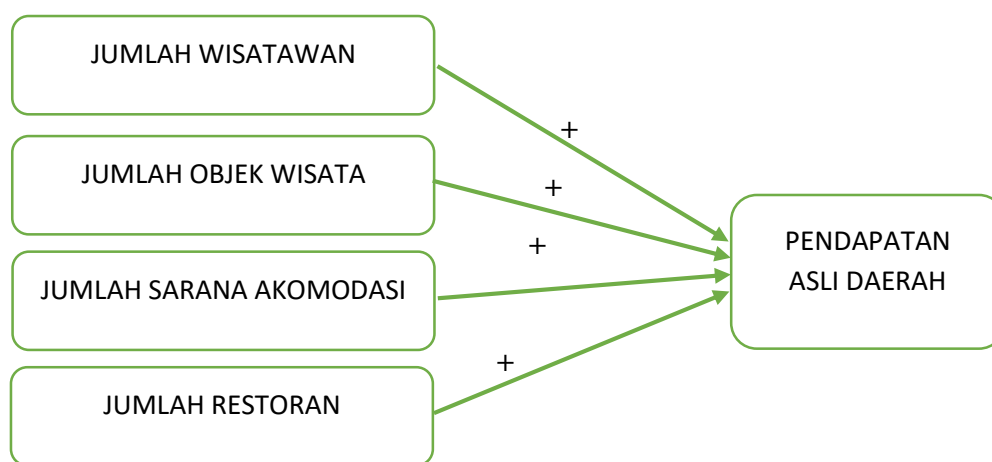
4. Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya di bidang akomodasi kepada wisatawan yang berkunjung, perlu direncanakan dengan baik penambahan jumlah kamar hotel dan akomodasi lainnya seperti restoran. Sejalan dengan hal tersebut perlu adanya peningkatan jumlah restoran yang ada.

Keberadaan restoran dapat menunjang promosi suatu objek wisata dengan penyediaan berbagai macam makanan dan atau minuman. Tersedianya restoran di tempat yang terjangkau dari lokasi objek wisata dapat menarik kunjungan wisatawan terutama jika ditambah dengan label kearifan lokal. Wisatawan bisa dengan mudah menemukan sumber makanan dan minuman yang dibutuhkan sehingga akan semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Dengan begitu maka semakin banyak jumlah restoran maka semakin meningkat pula pendapatan asli daerah di daerah tersebut. (Rahma, 2019)

C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka berpikir penting untuk dijabarkan secara teoritis mengenai variabel dependen dan variabel independen. Dengan begitu maka model dari penelitian ini adalah jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Metode	Variabel	Kesimpulan
1.	“Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pendapatan per Kapita terhadap Penerimaan Sektor	Regresi berganda	Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD) Sektor Pariwisata Independen :	Jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan pendapatan per kapita berpengaruh secara positif dan signifikan

	Pariwisata di Kabupaten Kudus” Penulis : Femy Nadia Rahma dan Herniwati Handayani Tahun : 2013		-Jumlah Kunjungan Wisatawan - Jumlah Objek Wisata - Pendapatan Per Kapita	terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata.
2.	“Pengaruh Kunjungan Wisatawan dan Penerimaan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klungkung” Penulis : Ni Ketut Rendi Astuti dan Ni Made Gunastri Tahun : 2013	Regresi linear	Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD) Independen : -Jumlah wisatawan - Pajak Hotel dan Restoran -Retribusi Objek Wisata	Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Pajak hotel dan restoran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PAD. Retribusi objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PAD.
3.	“Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata, dan PHR terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar tahun 1993-2012”	Regresi Linear Berganda	Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD) Independen : -Kunjungan wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan retribusi objek wisata, pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD.

	<p>Penulis : Ni Luh Gde Ana Pertiwi</p> <p>Tahun : 2014</p>		<p>- Retribusi objek wisata</p> <p>- Pajak hotel dan restoran</p>	
4.	<p>“Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Selatan”</p> <p>Penulis : Devilian Fitri, Dr. Ansofino, M.Si, Desi Areva, M. Pd</p> <p>Tahun : 2014</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Kuantitatif</p>	<p>Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD)</p> <p>Independen : -Jumlah wisatawan -Sarana akomodasi - Tempat belanja turis</p>	<p>Jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD.</p> <p>Sarana akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.</p> <p>Tempat belanja turis berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.</p>
5.	<p>“Evidence of Increasing regional Income Variation in the United States: 1969-2006”</p> <p>Penulis : Orley M. Amos Jr.</p> <p>Tahun : 2014</p>	<p>OLS</p>	<p>Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD)</p> <p>Independen : -Variasi pendapatan daerah</p>	<p>Variasi pendapatan daerah berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah</p>
6.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi</p>	<p>Regresi dengan</p>	<p>Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD)</p>	<p>Retribusi daerah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PAD.</p>

	<p>Pendapatan Asli Daerah Kota Tebing Tinggi”</p> <p>Penulis : Riandani Rezki Prana</p> <p>Tahun : 2016</p>	<p>metode simultan</p>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Rertribusi daerah - Konsumsi - PDRB -Jumlah penduduk 	<p>Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.</p> <p>PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.</p> <p>Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.</p>
7.	<p>“Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali”</p> <p>Penulis : I Gede Yoga Suastika dan I Nyoman Mahendra Yasa</p> <p>Tahun : 2017</p>	<p><i>Path Analysis</i></p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pendapatan asli daerah (PAD) -Kesejahteraan Masyarakat <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah Wisatawan - Lama tinggal wisatawan - Tingkat hunian hotel 	<p>Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PAD.</p> <p>Lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh terhadap PAD.</p> <p>Jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat</p>

8.	<p>“ The Analysis of Effectivity and Efficiency of Tax Collection from Hotels and Restaurants in Order to Increase the Original Regional Income in Mataram”</p> <p>Penulis : Rini Yuliandari, taufik Chaidir, Hadi Mahmudi</p> <p>Tahun : 2017</p>	Kuantitatif	<p>Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD)</p> <p>Independen : -Pajak Hotel dan Restoran</p>	<p>Pajak hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah</p>
9.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara”</p> <p>Penulis : Mesra B, S.E, M.M.</p> <p>Tahun : 2017</p>	Regresi Linear Sederhana	<p>Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD)</p> <p>Independen : -Jumlah penduduk - PDRB -Pengeluaran pemerintah</p>	<p>Jumlah penduduk, PDRB, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.</p>
10.	<p>“Analysis of the Effectiveness and Contribution of Tax Revenue Against the</p>	Studi kasus	<p>Dependen : Pendapatan asli daerah (PAD)</p> <p>Independen :</p>	<p>Pajak tempat parkir berpengaruh positif terhadap PAD</p>

	Original Parking Area (PAD) Surakarta City Year 2012-2016” Penulis : Mariani Sari Tahun : 2018		-Pajak tempat parkir	
--	--	--	-------------------------	--

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Secara teknis hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Fiqih, 2010).

Berdasarkan dari teori penelitian terdahulu, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016.
2. Diduga jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016.
3. Diduga jumlah sarana akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016.

4. Diduga jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016.